

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, permasalahan yang terjadi di Indonesia Permasalahan yang ada tersebut sudah sepatutnya untuk diselesaikan dengan cepat. Maka dari itu, usaha yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mewajibkan kepada masyarakat untuk melaksanakan pendidikan wajib belajar 9 tahun. Hal ini termaktub pada UU Pasal 3 Tahun 2003 No. 20 yang mana sekaligus bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pernyataan yang dijelaskan pada UU tersebut adalah bahwasanya Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik, bagaimana pendidikan tersebut dapat mengembangkan bakat serta minat siswa, membentuk karakter yang memiliki budi pekerti yang baik, memiliki ketakwaan serta keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, sehat jasmani serta rohani, dan lain sebagainya. Pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara terencana atau sistematis untuk dapat menciptakan suasana belajar yang mana peserta didik yang belajar dapat aktif dan berkontribusi untuk meningkatkan dan mengembangkan apa yang dimilikinya.²

Pengertian belajar merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh perubahan sikap perilaku sehingga memperoleh pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam proses belajar mengajar diharapkan terjadinya

¹ UU RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Citra Umbara).

² Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen agama RI 2006, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

perubahan kepribadian yang diwujudkan sebagai respon yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.³

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang berusaha menyiapkan peserta didik dalam memahami lebih dalam mengenai ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan pembelajaran, yang dapat menjaga kerukunan antara satu dengan yang lainnya, atau dengan agama satu dan lainnya, untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ialah suatu mata pelajaran sangat wajib untuk diberikan kepada peserta didik dan diajarkan di lembaga sekolah atau pendidikan agama seperti pesantren, Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, SMP, dan SMA. Pendidikan Akidah Akhlak diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk memberikan bekal serta bimbingan agar dapat dengan mudah untuk mengerti dan memahami ajaran agama Islam, mengamalkan, mempraktikkan pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.



Melalui berbagai tahapan untuk mencapai tujuan tersebut maka pelajaran akidah akhlak harus diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Dituliskan di peraturan Menteri Agama RI no 2 tahun 2008 menjelaskan bahwa pembelajaran akidah akhlak ditingkat sekolah dasar memiliki tujuan agar siswa memperoleh kemampuan-kemampuan pokok sebagai berikut:⁴

³ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 15.

⁴ Peraturan Menteri Agama RI no 2 tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam*.

1. Dapat menumbuhkembangkan peserta didik melalui pendidikan Akidah Islam agar menjadi manusia yang memiliki ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT serta dapat menjalankan apa yang menjadi sunnah dan hadist Nabi Muhammad SAW.
2. Mewujudkan akhlak anak bangsa menjadi lebih baik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tujuan pembelajaran akidah akhlak tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa mata pelajaran ini bermanfaat bagi siswa dan seharusnya menjadi mata pelajaran yang penting. Sehingga para generasi penerus bangsa mampu memiliki akhlak yang baik dan mampu mengembangkan negara kita.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan pelajaran yang menyenangkan karena membahas akan kehidupan sehari-hari, yang melibatkan siswa secara aktif dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Namun dari hasil wawancara langsung dengan bapak Sanwari selaku guru akidah akhlak di MIN 1 Mojokerto menyampaikan, “bahwa siswa menganggap pembelajaran akidah akhlak itu kurang berkesan secara kemauan siswa untuk mempelajarinya, karena banyak materi yang harus dihafalkan”. Hal ini berkemungkinan diakibatkan karena proses pembelajaran masih belum mampu meningkatkan aspek kognitif siswa yang menjadi langkah awal untuk meningkatkan aspek afektif dan psikomotor siswa.

Menghadapi perkembangan pendidikan adanya faktor penentu keberhasilan belajar siswa, seperti halnya metode pembelajaran yang digunakan guru kelas harus sesuai dengan pelajaran yang diajarkan. Metode adalah bagaimana pendekatan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Penggunaan pendekatan metode belajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang sedang berlangsung berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵

Dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak tentunya harus menggunakan metode pembelajaran yang cocok agar siswa mampu menerima pelajaran dengan baik. Cara pelaksanaan pembelajaran dalam kelas berupa strategi, metode, dan media. Teknik atau cara yang paling memiliki peran penting yaitu penggunaan metode yang tepat. Dari sekian banyaknya metode yang cocok dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu metode sosiodrama. Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mempraktikkan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial.⁶ Melalui metode sosiodrama akan mempermudah siswa dalam memahami, merasakan, menyimak, dan menghayati. Karena di dalam metode sosiodrama dilakukan dengan bermain peran sesuai tokoh yang diambil dari cerita yang dibuat dengan sederhana. Peserta didik sangat tertarik dengan cerita-cerita, pengalaman pengamatan, dan juga didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi.

Berdasarkan dari pemaparan yang telah dijelaskan, maka peneliti mengambil sebuah tindakan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan

⁵ M. Arifin dan Barnawi, 2016, *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*, Jogjakarta: AR Ruzz Media. Hal 11

⁶ Abu Ahmadi. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. 56

metode sosiodrama. Maka akan dilaksanakan penelitian yang berjudul pengaruh metode sosiodrama terhadap hasil belajar pada materi Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang melatarbelakangi permasalahan dalam penelitian ini, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

“ Seberapa besar pengaruh metode sosiodrama terhadap hasil belajar materi Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Mojokerto? ”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh metode sosiodrama terhadap hasil belajar siswa kelas V di MIN 1 Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat didalam penelitian ini, ialah:

1. Bagi guru, dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengembangkan metode yang tepat dalam pembelajaran.
2. Bagi siswa, penerapan metode sosiodrama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami dan mengingat pembelajaran yang diajarkan.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai penambah wawasan, pengetahuan dan masukan untuk menentukan metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari peneliti sampai adanya kebenaran atau bukti dari data yang telah terkumpul.⁷ Maka dari itu, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh pendekatan metode sosiodrama terhadap hasil belajar Akidah Akhlak”.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan berbagai hal mengenai kinerja dalam proses penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan metode sosiodrama pada Madrasah Ibtidaiyah kelas V.
2. Pengaruh metode sosiodrama terhadap hasil belajar pembelajaran Akidah Akhlak.
3. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas V di MIN 1 Mojokerto.

G. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki kemiripan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Akan tetapi terdapat suatu perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian lain. Adapun penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Riyanita Safitri (2016)	Penerapan Metode Sosiodrama Dalam	Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode	Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan	Mata Pelajaran Akidah Akhlak di

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ed. PT Bumi Aksara (Jakarta, 2008).

		Meningkatkan Aktifitas Belajar Peserta Didik Kelas V C Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 6 Ulum Suka Maju	Sosiodrama yang di terapkan di kelas V	menggunakan metode penelitian PTK	MIN 1 Mojokerto, menggunakan metode penelitian Kuantitatif
2.	Dwi Wulan Ari Haryanti (2014)	Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyah	Panggunaan metode sosiodrama dalam meningkatkan hubungan sosial dengan lingkungan	Penelitian ini dilakukan di pendidikan anak usia dini dengan menggunakan metode PTK	Hasil Belajar siswa mengenai mata pelajaran akidah akhlak di MI, menggunakan metode Kuantitatif
3.	Meyti Minhati (2016)	Implementasi Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI Baitul Muttaqin	Meningkatkan hasil belajar melalui metode sosiodrama pada peserta didik kelas VI Madrasah Ibtidaiyah	penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK)	Meneliti matapelajaran Akidah Akhlak, melalui metode penelitian Kuantitatif

H. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Metode sosiodrama merupakan metode pendekatan kepada peserta didik untuk memudahkan dalam memahami sesuatu hal yang ada berupa tingkah laku dan nilai-nilai kehidupan.
2. Mata pelajaran Akidah Akhlak berperan penting untuk terbentuknya kepribadian ranah afektif (watak perilaku).
3. Hasil Belajar untuk mengukur hasil akhir dari proses pembelajaran.

